

SINERGI MAHASISWA KKL DAN KOMUNITAS DESA SILAIYA DALAM MENINGKATKAN LITERASI AL-QUR'AN ANAK-ANAK

Yulia Ningsih

Mas Al-Ikhlas Kebun Ajamu Labuhanbatu
yulianingsih2744@gmail.com

Rahmayana Siregar

SMK Negeri 1 Padangsidempuan
rahmayana1405@gmail.com

Lia Rizky Wulandari Harahap

Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton Simangambat
liarizkywulandariharahap@gmail.com

Emmi Sapia Hasibuan

Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan
emmisafiahasibuan@gmail.com

Article History:

Received: Desember 5, 2025;
Accepted: Desember 25, 2025;
Published: Januari 05, 2026;

Abstract. *Fieldwork (KKL) activities play a crucial role in developing Quranic literacy skills in the community. This study aims to describe the contribution of KKL students in improving Quranic literacy skills of children in Silaiya Village. Through mentoring, direct instruction, and the use of simple learning media, the students successfully created an effective and enjoyable learning environment. The results of the activities showed an increase in the ability to recognize the hijaiyah letters, read the Iqra', and strengthen the children's learning motivation. This program demonstrates that the involvement of KKL students can have a positive impact on religious education in the village.*

Keywords:

Reading and Writing the Qur'an, Learning Methods.

Abstrak. *Kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kontribusi mahasiswa KKL dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak-anak di Desa Silaiya. Melalui metode pendampingan, pengajaran langsung, dan penggunaan media pembelajaran sederhana, mahasiswa berhasil menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengenal huruf hijaiyah, membaca iqra', serta penguatan motivasi belajar anak-anak. Program ini membuktikan bahwa keterlibatan mahasiswa KKL mampu memberikan dampak positif bagi pendidikan keagamaan di desa.*

A. PENDAHULUAN

Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis. Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Dengan kata lain, membaca adalah memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis. Kegiatan membaca merupakan kesatuan terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

Dari dua pandangan tentang definisi membaca yang telah disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah sebuah proses kompleks dalam komunikasi. Tujuan utamanya adalah untuk melihat, memahami isi atau makna, dan menerima pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui media tertulis seperti kata-kata atau bahasa tulis, dengan akhirnya mendapatkan pemahaman tentang apa yang dibaca (Siregar & Siregar, 2025). Aktivitas membaca memungkinkan pembaca untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ketika seseorang membaca dengan tujuan tertentu, ini cenderung meningkatkan pemahaman mereka dibandingkan dengan orang yang membaca tanpa tujuan. Oleh karena itu, tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari dan memperoleh informasi yang mencakup isi atau makna dari bacaan yang sedang dihadapi. (Maghribi et al., 2024)

Sejalan dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang ketiga, yaitu pengabdian kepada Masyarakat. KKL. Memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kesadaran sosial dan tanggung jawab mahasiswa. Program KKI. Berlangsung dalam jangka waktu tertentu, di mana mahasiswa ditempatkan dalam suatu lokasi yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi untuk menjalankan kegiatan atau project yang akan dilakukan selama program KKI berlangsung (Novanto et al., 2025). Mahasiswa diharapkan mampu beradaptif, berkolaboratif, dan berkomunikasi dengan sesama tim dan

Masyarakat dalam membangun desa/ kelurahan lokasi KKI. Agar menjadi lebih baik. Dari hasil pengaplikasian itulah mahasiswa dapat mengukur kesiapan, kemampuan dalam pelaksanaan, serta evaluasi, sebelum nantinya seorang mahasiswa benar-benar menjadi bagian dari masyarakat luas. (Keagamaan, n.d.)

Dalam konteks ini, keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an di tengah masyarakat desa menjadi semakin penting untuk dipertahankan dan ditingkatkan. Literasi Al-Qur'an merupakan bagian penting dari pendidikan keagamaan anak sejak usia dini (Hawa et al., 2025). Berbagai studi menunjukkan bahwa penguatan literasi Al-Qur'an dapat membentuk karakter dan nilai spiritual anak sejak dini. Oleh karena itu, melalui program Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di desa tersebut, kami melihat peluang untuk memperkuat keterampilan keagamaan dalam menghadapi era teknologi yang terus berkembang.

B. METODE PELAKSANAAN

Pendampingan membaca dan menulis Al-Qur'an di Desa Silaiya dilaksanakan mulai awal kegiatan KKL, yaitu sejak minggu pertama mahasiswa hadir di lokasi. Metode pelaksanaan program ini terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, mahasiswa melakukan observasi awal untuk mengetahui kemampuan baca tulis Al-Qur'an setiap anak, mengelompokkan peserta berdasarkan tingkat kemampuan, serta menyiapkan materi, metode pembelajaran, dan media pendukung seperti buku iqra', lembar latihan huruf, dan kartu huruf hijaiyah.

Tahap pelaksanaan dilakukan secara rutin melalui kegiatan belajar tatap muka dengan pendekatan bertahap sesuai tingkat kemampuan peserta. Anak-anak tingkat dasar difokuskan pada pengenalan huruf hijaiyah, pelafalan, serta latihan menulis, sedangkan peserta tingkat lanjut diberi materi penguatan seperti membaca bersambung, tajwid dasar, dan penulisan ayat-ayat pendek. Proses pendampingan dilakukan dengan metode

demonstrasi, latihan berulang, permainan edukatif, serta pembacaan bersama untuk meningkatkan motivasi belajar. Tahap evaluasi dilakukan secara berkala setiap minggu untuk memantau perkembangan masing-masing anak melalui uji kemampuan membaca, ketepatan penulisan huruf, serta observasi sikap dan konsistensi belajar. Hasil evaluasi kemudian digunakan untuk menyesuaikan metode dan materi pengajaran pada pertemuan berikutnya. Dengan tiga tahapan tersebut, kegiatan pendampingan dapat berjalan terarah, sistematis, dan memberikan hasil yang optimal bagi peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak-anak di Desa Silaiya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

Baca Tulis al-Qur'an merupakan singkatan dari baca tulis al-Qur'an, yang terdiri dari tiga kata dengan definisi yang berbeda. Baca adalah mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. Dalam penggunaannya kata baca sering mendapat awalan mem yang berarti sedang melakukan kegiatan baca. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Membaca adalah langkah awal untuk mengenal lebih jauh mengenai Al-Qur'an yang dimulai dari huruf per huruf, ayat per ayat hingga sampai dengan memahami kandungan maknanya (Rahman et al., 2025). Dengan demikian kita harus terus melakukan berbagai macam upaya untuk mencapai kemampuan dalam membaca Al-Quran dengan baik dan benar, yaitu harus mengikuti aturan-aturan dalam membacanya, baik itu harus benar makhraj hurufnya, panjang pendeknya, tajwidnya, cara berhentinya, dan lain sebagainya. Penguatan juga sangat penting dilakukan untuk terus meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an dengan berbagai macam metode yang ada sesuai dengan memperhatikan kemampuan dasar anak-anak. (Simon, 2024)

Pengertian Baca Tulis Al-Qur'an, Baca berarti membaca yakni melihat tulisan dan mengerti atau melisankan apa yang tertulis itu dan tulis adalah membuat huruf (angka dan sebagainya dengan menggunakan pena, pensi, dan sebagainya) (Badliatul Anisyah Dalimunthe, Zaianal Efendi Hasibuan, 2025). Adapun pengertian Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang di wahyukan kepada nabi Muhammad SAW yang di tulis di mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir dan membacanya adalah ibadah.(Puslitbang et al., 2013)

Jadi Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) adalah proses kegiatan pembelajaran tata cara membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik dan benar. Penyelenggaraan BTQ ini merupakan kegiatan pendalaman pemahaman al-Qur'an yang dilaksanakan secara konsisten dan pembiasaan yang terus diulang-ulang. Pemahaman BTQ (Baca Tulis Qur'an) yang benar merupakan tahap awal bagi setiap muslim untuk memahami al-Qur'an. Seyogyanya, al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam tentu tidak akan dapat dipahami jika membaca saja tidak bisa. Maka sudah seharusnya, setiap muslim dapat menguasai dan mendalami al-Qur'an, supaya semua muslim bisa meraih petunjuk dan hidayah dari Allah.(Inovasi et al., 2022)

Idealnya bacaan al-Qur'an yang bagus. Adalah bacaan al-Qur'an yang mampu menempatkan hak-hak setiap huruf yang dibaca tanpa ada merubah hakikat bacaan. Hal tersebut juga akan merubah makna dan arti yang terkandung dari setiap bacaan yang dibaca, sehingga hal ini sangat dirasa perlu untuk diajarkan agar ayat yang dibaca sesuai dengan apa yang diucapkan langsung oleh Allah subhanahu wataala. Hak-hak setiap huruf yang dimaksud adalah meletakkan haknya pada tempatnya, misalnya jika hurufnya berharokat fathah dan sesudahnya ada huruf alif maka mesti dibaca 2 harokat, sehingga tidak boleh dibaca kurang dan tidak boleh pula dilebihkan. Hak huruf yang mesti dibaca 4 harokat, maka harus dibaca 4 tidak boleh kurang ataupun lebih kecuali ada hukum yang membolehkan (Ahmad Burhanuddin, Sawaluddin Siregar, Ratna Ayu Pawestri Kusuma Dewi, 2024). Begitu juga jika ia memiliki hak untuk dibaca dengung, dibaca

tebal atau tipis, maka haknya tetap harus dibaca sesuai dengan hak yang dimiliki setiap huruf tersebut agar makna dan hakikat ayat tersebut sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah swt.

Dalam kemampuan membaca Al-Qur'an yang harus dicapai yaitu ilmu tajwid dan makhorijul huruf yang baik dan benar. Hukum membaca Al-Qur'an dengan menerapkan aturan tajwid yang benar adalah fardhu 'ain atau kewajiban individu. Oleh karena itu, jika seseorang membaca Al-Qur'an tanpa menggunakan ilmu tajwid, maka ia berdosa. Disebutkan dalam surah al-muzammil ayat 4:"dan bacalah al-Qur'an dengan tartil (perlahan)". Imam Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu 'Anhu menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tartil dalam ayat tersebut adalah mentajwidkan huruf-hurufnya dan mengetahui tempat tempat waqaf.

Mempelajari ilmu tajwid perlu adanya pembelajaran melalui Baca Tulis Al-Qur'an sebagai salah satu upaya pembelajaran Al-Qur'an yang menitikberatkan pada makhorijul huruf dan kaidah tajwid sebagai salah satu metode tahsin (memperbagus; memperbaiki). Melalui penelitian ini, diharapkan kontribusi mahasiswa dalam pengabdian masyarakat kepada anak-anak di desa batumbulan asli dapat memberikan dampak positif dan peningkatan terhadap kualitas bacaan al-qur'an di desa tersebut.

Belajar Al quran memerlukan kesungguhan, baik dalam hal waktu, metode dengan didukung sarana dan prasarana yang baik. Sudah menjadi takdir Allah, Al quran diturunkan dalam bahasa Arab, namun tidak ada halangan dan alasan bagi umat Islam untuk tidak mengakuinya sebagai kitab suci. Kelompok ini memilih Desa Batumbulan Asli, Kecamatan Babussalam, Kabupaten Aceh Tenggara, sebagai lokasi pelaksanaan pengabdian. Desa ini didominasi oleh masyarakat suku Alas, dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Seperti banyak desa di Indonesia, Desa Batumbulan Asli memiliki masjid yang menjadi pusat kegiatan keagamaan, termasuk pembelajaran mengaji yang diadakan setiap sore menjelang Maghrib (Burhanuddin et al., 2025). Pendampingan dalam mengajarkan Al-Quran memerlukan kesabaran, empati, dan keahlian

pendamping untuk mengadaptasi metode yang sesuai dengan karakteristik setiap peserta didik.

Dengan pendampingan yang efektif, peserta didik akan mampu menguasai keterampilan membaca Al-Quran dengan baik sambil mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pesan-pesan agama yang terkandung di dalamnya. Hasil dari pengabdian masyarakat yang telah dilakukan, bahwa anak-anak di desa batumbulan asli sebagian kurang terampil dalam membaca Qur'an bahkan ada yang sama sekali tidak mengetahui membaca sesuai dengan hukum bacaan Al-Quran itu sendiri, di sebabkan waktu orang tuayangbanyak di fokuskan pada bertani, sehingga jarang sekali anak anak di ajarkan baca al-Qur'an. Di samping itu anak-anak di desa batumbulan asli memiliki hanya memiliki 1 guru ngaji saja dan dilakukan habis sholat magrib sampai sebelum sholat isya, mengajarkan anak-anak baca Al-Quran mulai dari iqra' bahkan ada yang sudah sampai pada tahap Al-Qur'an, akan tetapi setelah peneliti melakukan. Observasi melalui tes membaca al-quran, peneliti menemukan beberapa anak-anak yang bacaanya kurang tepat dalam pengucapan makrojul hurufnya (pengucapan huruf sesuai dengan sifatnya), bacaanya yang tidak sesuai dengan hukum bacaannya, dan bahkan mereka tidak mengetahui Harokat (tanda baca) bacaan yang seharusnya anak-anak telah mengusainya dalam tahapan Iqra' sebelum masuk pada tahapan Al-Quran.

Dengan adanya masalah tersebut maka peneliti melakukan kontribusi di desa batumbulan asli guna meningkatkan keterampilan baca Qur'an sehingga meningkatkan bacaan Qur'an anak-anak di desa batumbulan asli dengan melakukan beberapa tahap yaitu: Program ini dirancang untuk membantu anak-anak meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid. Melalui rangkaian kegiatan yang terstruktur, peserta akan diajarkan mulai dari dasar membaca huruf hijaiyah hingga pengaplikasian hukum tajwid secara menyeluruh. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri

dan kemampuan anak-anak dalam membaca Al-Qur'an dengan lebih baik.(Putri et al., 2024)

Mengenalkan huruf hijaiyah pada tingkat anak-anak merupakan satu pilar penting dalam pembelajaran agar dapat mempelajari dan mengetahui ilmu agama dengan baik dan benar. Jika Huruf Hijaiyah tidak di kenalkan sejak dini mulai di usia anak-anak aka menyebabkan kesulitan dalam membaca Al-Quran baik dan benar. Dan juga akan berdampak kepada implementasi beribadah sebagai umat beragama Islam maka tentu saja tidak bisa maksimal. Oleh karena itu untuk mengenalkan huruf hijaiyah pada anak usia dini sangat dibutuhkan suatu metode atau media pembelajaran yang tepat serta strategi yang baik, karena memiliki andil yang sangat besar dalam proses pembelajaran. Dalam memberikan pembelajaran Iqra dasar pada anak-anak maka tentu diawali dengan memulai mengajarkan bagaimana cara pengucapan huruf hijaiyah yang sesuai dengan makrojul huruf dan sifatnya. Berikut Metode yang digunakan dalam mengajarkan huruf hijaiyah kepada anak-anak.

Mengajarkan anak-anak dalam hal bacaan tartil Al-Qur'an membutuhkan pendekatan yang sangat terstruktur dan berorientasi pada. Kualitas serta kesempurnaan dalam membaca Al-Qur'an. Tartil adalah cara membaca Al-Qur'an dengan pelan, teratur, dan dengan memperhatikan tajwid serta makhoriul huruf (tempat keluarnya huruf). Pertama, guru atau para ustad dan ustadzah harus memberikan pemahaman yang kuat tentang tajwid kepada anak-anak. Ini mencakup pemahaman akan tempat-tempat keluarnya huruf (makhoriul huruf), panjang-pendeknya huruf, serta cara-cara melafalkan huruf-huruf dengan benar. Guru juga harus menekankan pentingnya memperhatikan makhoriul huruf untuk memastikan bacaan yang jelas dan tepat. Kedua, praktik membaca harus dilakukan secara berulang-ulang dengan pengawasan yang cermat dari guru. Anak-anak perlu diberikan kesempatan untuk membaca Al-Qur'an di depan guru atau teman-teman sebanyak mungkin. Guru harus memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu mereka memperbaiki kesalahan dan

meningkatkan kualitas bacaan mereka (Nasaruddin, 2022). Ketiga, memperkenalkan teknik-teknik tartil yang lebih lanjut seperti makhraj, ghunnah, idgham, iqlab, dan lainnya seiring dengan perkembangan kemampuan anak. Ini memungkinkan mereka untuk memahami nuansa-nuansa yang lebih dalam dalam membaca Al-Qur'an dan meningkatkan kualitas tartil mereka. Keempat, konsistensi dalam latihan dan pembelajaran sangat penting. Guru harus membuat jadwal yang teratur untuk latihan tartil Al-Qur'an dan memastikan bahwa setiap anak memiliki waktu yang cukup untuk berlatih dan berkembang dalam kemampuan membacanya. (An et al., 2024)

2. Materi Baca Tulis Al-Qur'an

Mengenai materi baca tulis al-Qur'an secara umum ia terdiri dari makharij al-huruf, sifat-sifat huruf, hukum tajwid. Sebelum membahas hal itu lebih mendalam, peserta didik atau pelajar dipastikan mengetahui huruf hijaiyah. Dimana huruf hijaiyah ini terdiri dari 29 huruf, agar huruf-huruf tersebut dapat dibaca maka ia harus membutuhkan baris atau yang disebut dengan harakat. Harakat itu sendiri ada delapan macam, yaitu harakat fathah, kasrah, dhammah, fathatain, kasratain, dhammatain, sukun, dan tasydid. و ن م ل ك ق ف غ ع ظ ط ض ص ش س ز ر ذ د خ ح ج ث ت ا

Telah disebutkan di atas bahwa pada umumnya materi baca tulis al-Qur'an tersebut terdiri dari tiga komponen yakni makharij al-huruf, sifat-sifat huruf, dan hukum Tajwid atau ilmu tajwid. Selanjutnya akan kita bahas satu persatu dalam sub bab di bawah. Menurut para ulama membaca Al-Qur'an juga akan mendapatkan keuntungan di akhirat dimana diantaranya yaitu Al-Qur'an akan memberikan syafaat kelak bagi siapa saja yang istiqomah dalam membacanya. Selain itu dengan membacanya kita akan mendapatkan kedudukan yang tinggi di surga. Disini membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan hal yang sangat penting bagi umat muslim karena jika terdapat kesalahan maka maknanya juga akan berubah (Taman et al., 2021)

a. Makharij al-Huruf

Makharij al-huruf terdiri dari dua kata dalam bahasa Arab yaitu makharij dan huruf. Makharij adalah kata jamak dari makhraj yang merupakan isim makan yang berasal dari kata kharaja-yakhruju-makhraj yang berarti keluar. Karena makhraj adalah isim makan dari kharaja yang berarti keluar, maka makhraj adalah tempat keluar, yang bentuk majemuknya berarti tempat-tempat keluar. Sedangkan huruf adalah bentuk jamak dari kata harfun yang berarti huruf. Makharij al-huruf adalah tempat-tempat keluarnya huruf hijaiyah.

Makhārij memiliki akar kata dari kata kerja kharaja yang artinya keluar. Asal usul kata ini kemudian dibuat menjadi bentuk isim makan (yang menunjukkan tempat), sehingga menjadi makhrāj yang berarti tempat keluar. Sedangkan makhārij adalah bentuk jamak dari makhrāj. Jadi, apa yang dimaksud dengan makhārijul huruf adalah di mana huruf-huruf itu keluar dari rongga mulut pembacanya. Semua huruf memiliki tempat asal yang dikeluarkan oleh pembaca, sehingga membentuk suara tertentu. Jika surat itu tidak dihapus dari tempat aslinya, maka itu membuatnya tidak jelas bagi pembaca dan pendengarnya, dan tidak dapat dibedakan dari satu huruf ke yang lain.(Fadli & Ishaq, 2019)

Makahrijul huruf atau tempat keluarnya huruf itu berbeda sesuai jenis hurufnya. Seorang pembaca Al-Qur'an yang tidak paham betul dengan pelafalan makharijul huruf yang baik tidak akan tahu bagaimana membedakan pengucapan seraf keluarnya bunyi suara huruf dengan tepat tanpa bimbigan dari ahli.(Mahdali, 2020) Maka dari itu penting untuk mempelajari makharijul huruf guna mengetahui perbedaan antara pengucapan satu huruf dengan huruf lainnya untuk menghindari dari kesalahan saat mengucapkan huruf-huruf tersebut yang mana dapat berpengaruh terhadap makna dari bacaan yang dibaca.

Humam mengelompokkan tempat keluarnya huruf, yakni sebagai berikut:

- 1) Al-Halq (tenggorokan) yang meliputi: Pangkal tenggorokan (أ and ه), Tengah tenggorokan (ح dan ع), Ujung tenggorokan (خ dan غ).
- 2) Al-Lisan (lidah) yang meliputi: Pangkal lidah dengan langit-langit (ق), Lidah hampir pangkal dengan langit-langit (ك), Lidah bagian tengah dengan langit-langit (ج, ش, dan ي), Tepi lidah kanan atau kiri dengan memanjang dari pangkal sampai depan (ض), Tepi lidah kanan dan kiri sampai ujung lidah dengan gusi atas (ل), Ujung lidah dengan gusi atas (ن), Ujung lidah dengan gusi atas dekat makhraj nun (ر), Punggung kepala lidah dengan pangkal gigi seri atas (ت, د, dan ط), Ujung lidah dengan pangkal gigi seri yang atas (ز, س, dan ص), Ujung lidah dengan ujung dua buah gigi atas (ظ dan ث).
- 3) Asy-Syafatain (bibir) yang meliputi: Bibir bawah dengan ujung gigi atas (ف), Bibir atas dan bawah dengan rapat (م, ب), Bibir atas dan bawah dengan agak renggang sedikit (و).
- 4) Al-Jauf (rongga mulut) yang meliputi: semua huruf mad yaitu alif, ya" dan wawu.
- 5) Al-Khoisyum (Pangkal hidung) yang meliputi: Nun sukun atau tanwin ketika diidgham bighunnahkan, di-ikhfa"kan serta di-qlabkan dan mim sukun yang diidghamkan pada mim dan di-ikhfa"kan pada ba".(Metode et al., 2024)

b. Sifat-Sifat Huruf

Sifat secara bahasa adalah sesuatu yang berfungsi dengan suatu berbentuk makna, seperti ilmu dan warna hitam, dan secara istilah adalah cara yang berlaku terhadap huruf ketika melafalkannya dari makhrajnya, seperti *jahar* (jelas/keras), *rakhawah* (lembut), *hams* (pelan), dan *syiddah* (menekan suara) dan sebagainya. Dalam pengucapannya sifat-sifat huruf memiliki keterkaitan dengan makhrajnya, di antaranya yaitu, pembeda bagi huruf yang memiliki makhraj yang sama, huruf diucapkan dengan makhraj dan sifatnya secara tepat, dan mengetahui jenis-jenis huruf yang kuat dan huruf yang lemah.

Sifat-Sifat Huruf Menurut pendapat Ahmad Munif dalam bukunya yang berjudul AlQur'an, Tilawah, dan Cara Menghafalnya, menyebutkan bahwa sifat-sifat huruf adalah alamat atau tanda-tanda yang membedakan huruf yang satu dengan yang lainnya dalam pendengaran Tujuan mempelajari sifat-sifat huruf adalah agar huruf hija'iyah yang keluar dari mulut kita semakin sesuai dengan keaslian huruf-huruf alQur'an, karena huruf yang sudah tepat makhrajnya belum dapat dipastikan kebenarannya sudah sesuai dengan sifat aslinya Sifat yang melekat pada huruf hija'iyah mempunyai dua bagian yaitu: Pertama, sifat lazim yaitu sifat-sifat yang tetap dalam masing-masing huruf hija'iyah, sifat ini selamanya konstan (tetap), tidak pernah berubah selama huruf tersebut digunakan. Sifat lazim ini terbagi menjadi dua yakni sifat yang mempunyai lawan kata dan sifat yang tidak berlawanan. Kedua, sifat „aridh yaitu sifat-sifat yang baru ada ketika huruf-huruf hija'iyah bertemu dengan huruf-huruf tertentu, sifat ini tidak menetap dan selalu berubah menurut perubahan huruf yang ditemui. Pada sifat „aridh ini merupakan ruang lingkup ilmu tajwid, karena yang dimaksud sifat-sifat di sini adalah seperti bacaan idhar, idgham, iqlab, ikhfa“ dan lain-lain.(Dalimunthe et al., 2025)

c. Hukum Tajwid/Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid adalah pengetahuan yang dibicarakan padanya cara membaca al-Qur'an menurut yang sebenarnya daripada hukum-hukumnya, seperti izhar, iqlab, idgham, ikhfa, dan menyebut huruf dengan benar. Secara umum ilmu tajwid terdiri dari hukum nun mati atau tanwin, hukum mim mati, mad, tafkhim dan tarqiq, waqaf, dan saktah.(Ishaq & Nawawi, 1997). Pertama akan dibahas mengenai hukum nun mati dan tanwin. Hukum nun mati dan tanwin tersebut terbagi kepada 4 (empat) bagian. Pertama ikhfa, dimana makna ikhfa adalah membaca dengan sifat antara izhar dan idgham serta mengadakan dengung pada nun mati atau tanwin.” Dimana ciri-ciri ikhfa itu adalah ketika nun mati ataupun tanwin bertemu dengan huruf ikhfa. Huruf

ikhfa sendiri ada 15 yaitu ك ق ف ظ ط ض ص ش س ز د ج ث ت Ketika nun mati atau tanwin tersebut bertemu dengan salah satu huruf ikhfa tersebut maka suara nun mati atau tanwin tersebut dibaca dengan samar.

Hukum nun mati atau tanwin yang kedua adalah izhar. Izhar secara bahasa adalah al-bayan (menjelaskan), sedangkan dalam istilah adalah mengeluarkan setiap huruf dari makhrajnya tanpa dighunnahkan (didengungkan). Singkatnya izhar itu adalah membaca huruf nun mati tersebut atau tanwin dengan jelas tanpa ada dengung. Huruf izhar terdiri dari enam huruf yaitu dimana ciri-cirinya ketika salah satu huruf izhar tersebut sebelumnya ada nun mati atau tanwin.

Hukum nun mati yang ketiga yaitu iqlab. Arti iqlab adalah membalikkan, dimana menuturkan suara nun mati atau tanwin dengan menjadi suara mim mati disertai dengan dengung. Huruf iqlab itu hanya satu, yaitu . Disebut iqlab sebab dia membalik atau menukar suara nun mati atau tanwin tersebut dengan suara mim mati. (Masyarakat, 2020). Hukum nun mati atau tanwin yang keempat ataupun yang terakhir adalah idgham. Dalam buku Hidayatul Mustafid idgham disebutkan

الاخر في احدها وادخال الحرفين خلط عن عبارة هو

Artiya: “Yaitu suatu ungkapan terhadap bergabungnya dua huruf dengan menyatukan salah satu hurufnya kepada huruf yang lain. Artinya idgham itu adalah memasukkan suara nun mati atau tanwin kedalam huruf setelahnya dengan mengikuti suara huruf tersebut. Idgham sendiri terbagi dua, yang pertama idgham bi ghunnah (dengan dengung) dan yang kedua adalah idgham bi la ghunnah (tanpa dengung).”

Idgham bi ghunnah (dengan dengung) memiliki empat huruf yaitu ن م و ي. Dimana ketika nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf yang empat tersebut, maka suara nun mati atau tanwin tersebut dimasukkan ke dalam salah satu huruf idgham bi ghunnah dengan mengikuti suara huruf yang dimasukinya serta dibaca dengan dengung. Lalu idgham bi la ghunnah adalah kebalikan dari idgham bi ghunnah. Hurufnya ada dua, yaitu lam dan ra. Idgham bi ghunnah dibaca dengan

dengung, namun idgham bi la ghunnah sebaliknya, yaitu dibaca tanpa dengung.

Selanjutnya hukum mim mati. Dimana hukum mim mati ada tiga, yaitu ikhfa syafawi, idgham mimi, dan izhar syafawi. Ikhfa syafawi terdiri dari dua kata yaitu ikhfa dan syafawi. Ikhfa sendiri dapat diartikan dengan menyamarkan, sedangkan syafawi adalah sebutan dari makhraj atau tempat keluarnya huruf mim mati yaitu bibir. Singkatnya ikhfa syafawi tersebut adalah membaca suara mim mati dengan samar. Huruf dari ikhfa syafawi tersebut hanya satu yaitu ba. Dimana ketika mim mati setelahnya terdapat huruf ba maka suara dari mim mati dibaca dengan samar.

Kemudian idgham mimi, dimana di atas sudah dijelaskan bahwa idgham itu memasukkan suara huruf pertama ke dalam suara huruf kedua. Huruf idgham mimi sendiri hanya satu, yaitu mim. Cara membacanya yaitu memasukkan suara mim mati ke dalam mim yang terdapat setelahnya dibaca dengan dengung juga. Terakhir izhar syafawi, huruf izhar syafawi itu adalah seluruh huruf hijaiyah selain dari huruf ikhfa syafawi dan idgham mimi, yaitu selain huruf mim dan ba. Kalau mim berjumpa dengan huruf-huruf hijaiyah yang lain dari mim dan ba maka wajiblah dibaca dengan izhar. Artinya suara mim mati tersebut dibaca dengan jelas.

Selanjutnya hukum tajwid yang ketiga adalah *mad*. Dalam kamus bahasa Arab *mad* berasal dari kata مشيئمةً yang artinya membentangkan, mengembangkan. Dapat dipahami bahwa makna dari *mad* itu adalah memanjangkan, yaitu memanjangkan bacaan. Huruf *mad* itu ada tiga yaitu, ي او. *Mad* itu sendiri banyak macamnya. Di antaranya adalah *mad* asli. Dimana *mad* asli itu adalah ketika huruf berbaris fathah didepannya ada alif, huruf yang berbaris dhammah di depannya ada huruf wawu yang sukun, dan huruf yang berbaris kasrah di depannya ada huruf ya yang berbaris sukun. Maka baris ataupun harakat yang terdapat sebelum huruf *mad* tersebut dibaca dengan panjang.

Menurut Acep Iim Abdurrohman (2012, 135) mad menurut bahasa ialah *almadyu wajjiyadatu* yang artinya memanjangkan dan menambah. Sedangkan menurut istilah, mad ialah memanjangkan suara dengan salah satu huruf dari huruf-huruf mad (ashli). Huruf mad seperti yang dimaksudkan ada tiga: alif (ا) wau (و) dan ya' (ي).

3. Macam-macam Metode Pembelajaran Al Qur'an

Mempelajari Al-Qur'an merupakan komponen fundamental dalam pengajaran agama Islam, dengan tujuan utama untuk memahami, menghayati, dan melaksanakan ajaran suci Al-Qur'an. Metode Membaca dan Menulis Al-Qur'an (BTQ) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an secara bersamaan. (Masyarakat, 2023).

Dalam mengajarkan baca tulis Al Qur'an harus menggunakan metode yang tepat akan menjamin tercapainya tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dan merata bagi peserta didik. Metode metode pembelajaran Baca Tulis Al Qur'an telah banyak berkembang di Indonesia sejak lama. Dalam pembelajaran dan menulis Al Qur'an dikenalkan dengan berbagai metode, antara lain metode Ummi. Qira'ati, Allimna dan metode-metode lainnya.

a. Metode Ummi

Metode Ummi adalah salah satu metode membaca Al Qur'an yang langsung memaksukkan dan mempraktikkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah tajwid. Tujuan metode Ummi adalah untuk memenuhi kebutuhan bagi sekolah-sekolah atau lembaga dalam pengelolaan sistem pembelajaran Al Qur'an yang secara manajemen mampu memberikan jaminan bahwa setiap siswa yang lulus sekolah mereka dipastikan dapat membaca Al Qur'an dengan tartil.

Nama Metode ini ialah metode Ummi yang terinspirasi dari sejarah pewahyuan Alquran wahyu yang pertama kali turun kepada

Nabi Muhammad Saw., seperti yang diketahui bersama nabi Saw., ini adalah seorang yang tidak bisa baca tulis atau buta huruf, atau yang sering dikenal dengan sebutan "Ummi" . dan juga yang menjadi penguat pendapat ini ialah dalam proses pengajaran metode ini kepada peserta didik, mereka diajarkan dari awal sampai akhir dan itupun peserta didik mengikuti apa yang diucapkan oleh pendidik sampai mereka semua paham, dan pendidik pun tidak bisa melanjutkan pada pembahasan selanjutnya sebelum peserta didik benar-benar menguasai apa yang telah diajarkan oleh pendidik. Begitu pula ketika jibril mewahyukan Qs. Al-,Alaq ayat 1 sampai 5 kepada Nabi Muhammad Saw., Jibril tidak akan melanjutkan kepada ayat selanjutnya sebelum nabi Muhammad Saw., benarbenar bisa menghafal ayat-ayat tersebut.(Izzan et al., n.d.)

b. Metode Qira'ati

Metode Qiraati yang terdiri dari 6 jilid ini menawarkan pengajaran yang sistematis dan mendetail. Metode ini disusun agar dapat mungkin mudah dipelajari dan digemari peserta didik, dengan orientasi bacaan tartil. Cara pengajarannya adalah dengan mujawwad murattal (mengajarkan tajwid dan cara baca tartil). Guru-guru di Masjid Syahrin Nur juga menggunakan teknologi modern untuk mendukung pembelajaran. Rekaman audio dan video dari berbagai bacaan qira'ah digunakan untuk membantu peserta dalam mengulang dan memperbaiki bacaan mereka di luar kelas. Selain itu, materi ajar berupa buku dan modul yang mendetail tentang teori dan praktik Qira'ah Sab'ah juga disediakan untuk memperdalam pemahaman peserta.(Harahap, 2024).

Meskipun Qira'ati berarti bacaanku, namun secara lebih jelasnya bahwa Qira'ati merupakan nama salah satu metode membaca AlQur'an yang tujuan utamanya sama dengan metode-metode yang lain, namun ciri khas metode ini adalah lebih menekankan kepada bacaan, dari pengertian metode dan Qira'ati di atas dapat di simpulkan, bahwa metode Qira'ati adalah suatu cara yang teratur dan sistematis dalam

proses pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan pada aspek bacaan dan di sampaikan dengan sistem klasikal dan individual yang nantinya akan di hasilkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar, dalam pengajaran Qira'ati terdapat beberapa petunjuk di antaranya: mengajarkan langsung huruf hidup, tidak boleh di uraikan, guru cukup menjelaskan pokok pelajaran (atas sendiri dari tiap halaman), tidak boleh menuntun anak dalam membaca, guru cukup mengawasi dan menjelaskan apa-apa yang kurang, apabila dalam membaca, anak masih banyak yang salah maka harus di ulang-ulang sapai bisa. Tujuan yang ingin di capai dari metode ini adalah: menjaga kesucian AlQur'an dari segi bacaannya, mengingatkan kembali pada guru ngaji agar lebih hati-hati dalam mengajar Al-Qur'an, meningkatkan kualitas pendidikan Al-Quran.(Sdn & Kecamatan, 2020)

c. Metode Allimna

Pengurus cabang LP Ma'arif Jember Jawa Timur membuat metode belajar mengaji yaitu Metode pembelajaran Al qur'an yang di beri nama Allimna yang merupakan kalimat do'a yang biasa di ucapkan oleh para ulama salaf dalam untaian doa do'anya agar kalimat do'a ini dapat tertanam sejak dini pada bibir dan hati anak-anak didik dan selalu terucap ketika mereka belajar dengan metode ini tabarukan pada ulama salaf, dibelakang kalimat *Allimaa* yaitu "*Maayanfa*"una.(Hidayah & Hanifiyah, 2022)

Metode 'Allimna hadir diilhami oleh model-model pengajaran membaca al-Qur'an yang sudah tersebar dimasyarakat, khususnya dari model yang telah sukses mengantar banyak anak bisa membaca al-Qur'an dengan lancar dan cepat. Metode Allimna adalah metode membaca al-Qur'an menggunakan lagu-lagu yang banyak sehingga metode ini akan mudah difahami terutama oleh pemula.

Metode 'Allimna tidak hanya sekedar memberikan pembelajaran mengenai cara membaca al-Qur'an yang baik dan benar namun metode 'Allimna juga memberikan cara bagaimana seorang santri bisa membaca

alQur'an dengan lancar. Keistimewaan Metode 'Allimna ini di samping penerapan metode pembelajaran al-Qur'an yang baik, sekaligus terdapat penanaman dasar-dasar akidah. Karena ayat-ayat yang dijadikan contoh bacaan adalah ayat-ayat yang terkait dengan dalil-dalil akidah dan amaliyah ahlussunnah waljama'ah al-Naadhiyah, misal dalil tawasul, tahlil, dan lain sebagainya. Metode 'Allimna menggunakan pendekatan dalam pengajarannya dan menggunakan nada-nada dalam membaca al-Qur'an sehingga membuat anak-anak menjadi senang dan nyaman, selain itu juga melalui metode 'Allimna setiap guru mampu memahami metodologi pengajaran al-Qur'an dan tahapan-tahapannya serta pengelolaan yang baik. (Havid & Shohib, 2021)

Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, siswa dapat dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan tingkat kemampuan mereka. Melalui kerja kelompok ini, siswa yang lebih mahir dapat membantu yang kurang mahir, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan suportif. Siswa akan merasa lebih termotivasi karena mereka tidak hanya menerima instruksi, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. (Natal, 2025)

4. Perkembangan Peserta Setelah dilakukan Pendampingan

Setelah dilaksanakan pendampingan membaca dan menulis Al-Qur'an oleh mahasiswa KKL, perkembangan peserta di Desa Silaiya menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Anak-anak yang sebelumnya hanya mengenal sebagian huruf hijaiyah kini telah mampu membaca huruf secara bersambung dan mulai memahami makhraj serta tajwid dasar. Bagi peserta yang sudah berada pada tingkat lanjut, kemampuan membaca mereka menjadi lebih lancar dan kesalahan pelafalan huruf semakin berkurang berkat latihan rutin dan koreksi langsung dari pendamping. Kemampuan menulis huruf hijaiyah juga mengalami perkembangan, ditandai dengan semakin tepatnya bentuk huruf yang mereka tuliskan, termasuk kemampuan membedakan bentuk huruf

pada posisi awal, tengah, dan akhir. Beberapa peserta bahkan sudah mampu menyalin potongan ayat-ayat pendek secara mandiri. Selain peningkatan akademik, motivasi dan kepercayaan diri anak-anak juga meningkat; mereka menjadi lebih bersemangat mengikuti setiap sesi pendampingan, lebih konsisten hadir, dan lebih berani membaca di depan teman-temannya. Dampak lain yang terlihat adalah terbentuknya kebiasaan belajar yang lebih baik, di mana anak-anak mulai mengulang pelajaran di rumah serta menunjukkan kedisiplinan dalam menjaga waktu belajar. Perubahan positif ini turut dirasakan oleh orang tua yang melihat perkembangan anak-anak mereka, bahkan beberapa kelompok belajar kecil mulai terbentuk secara mandiri di luar jam pendampingan. Secara keseluruhan, pendampingan yang dilakukan mahasiswa KKL memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an sekaligus membentuk lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi anak-anak di Desa Silaiya.



Gambar 1.1 kegiatan pembelajaran BTQ (Baca tulis quran)

D. KESIMPULAN

Kontribusi mahasiswa KKL dalam program peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an (BTQ) di Desa Silaiya sangat berarti, terutama dalam memberikan penguatan terhadap metode pembelajaran yang digunakan di lingkungan masyarakat setempat. Mahasiswa menerapkan berbagai macam

metode pembelajaran Al-Qur'an seperti metode Iqra', tilawati, dan talaqqi yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kemampuan anak-anak. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mempercepat proses belajar baca tulis Al-Qur'an, meningkatkan motivasi anak-anak, serta membentuk suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif. Materi BTQ yang diberikan oleh mahasiswa KKL mencakup pengenalan huruf hijaiyah, makharijul huruf, hukum tajwid dasar, dan praktik membaca Al-Qur'an secara bertahap. BTQ sendiri merupakan singkatan dari Baca Tulis Al-Qur'an, yang secara umum mengacu pada kemampuan dasar dalam membaca huruf-huruf Arab dan menuliskannya dengan baik dan benar sesuai kaidah. Melalui pendekatan yang sistematis dan terstruktur, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan pendamping belajar yang membantu meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan anak-anak di desa tersebut.

REFERENSI

- Ahmad Burhanuddin, Sawaluddin Siregar, Ratna Ayu Pawestri Kusuma Dewi, M. I. (2024). Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak Melalui Program Kerja Rumah Belajar Di Desa Sigambo-Gambo Tapanuli Tengah. *Marsialapari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 155–169.
- An, B. A., Dusun, D. I., Bali, S., & Karampi, D. (2024). *Pendampingan dan peran tpq untuk meningkatkan baca al-qur 'an di dusun soro bali desa karampi*. 3(1), 29–41.
- Badliatul Anisyah Dalimunthe, Zaianal Efendi Hasibuan, S. S. (2025). Problematika Penerapan Tajwid Dalam Tilawah Al-Qura ' An Pada Komunitas Perdesaan. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis*, 2(1), 33–48.
- Burhanuddin, A., Syekh, U. I. N., Hasan, A., Addary, A., Syekh, U. I. N., Hasan, A., & Addary, A. (2025). Sebagai Konselor Ideal Dan Kontribusi Terhadap Pembentukan Konselor Profesional. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(1), 99–114.
- Dalimunthe, B. A., Islam, U., Syekh, N., Hasan, A., Addary, A., Hasibuan, Z. E., Islam, U., Syekh, N., Hasan, A., Addary, A., & Siregar, S. (2025).

- Problematika Penerapan Tajwid Dalam Tilawah Al-Qura ' An Pada Komunitas Perdesaan. 2(1), 33–48.*
- Fadli, I. N., & Ishaq, U. M. (2019). *Aplikasi Pengenalan Huruf dan Makharijul Huruf Hijaiyah Dengan Augmented Reality Berbasis Android Android Application for Arabic Letters Recognition and Its Articulations (Makharij) Using Augmented Reality. 8(28), 73–79.* <https://doi.org/10.34010/komputika.v8i2.2186>
- Harahap, A. W. (2024). *Implementasi Metode Qira ' Ah Sab ' Ah Di Masjid Syahrudin Nur Sipirok. 1(3), 266–278.*
- Havid, A., & Shohib, M. (2021). *Analisis Penerapan Metode ' Allimna untuk Mempercepat Baca Al-Qur ' an. 4(01), 51–74.* <https://doi.org/10.37542/iq.v4i01.150>
- Hawa, A. M., Siregar, S., & Rizqi, H. Y. (2025). Inovasi Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat Sebagai Strategi Meningkatkan Literasi Anak Usia Sekolah. *Marsialapari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(3), 336–347.*
- Hidayah, A. R., & Hanifiyah, F. (2022). *Implementasi Program Bta (Baca Tulis Al Qur ' An) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur ' An Santri. 2(1), 109–125.*
- Inovasi, J., Pendidik, T., & Vol, K. (2022). *No Title. 2(1), 63–71.*
- Izzan, A., Saepudin, D. M., & Saw, M. (n.d.). *Ahmad Izzan Dindin Moh Saepudin METODE PEMBELAJARAN AL-QUR " AN Pembelajaran Al-Qur " an.*
- Keagamaan, K. (n.d.). *Peran Kkl Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Dalam. 46–55.*
- Maghribi, A. M., Marsela, A., & Sari, L. K. (2024). *Peran Mahasiswa Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Melalui Kegiatan KKN Mengajar Mengaji. 6(1), 51–62.* <https://doi.org/10.36407/berdaya.v6i1.1160>
- Mahdali, F. (2020). *Analisis Kemampuan Membaca Al- Qur ' an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan. 143–168.*
- Masyarakat, J. P. (2020). *Maslahah Maslahah. 1(2), 85–95.*
- Masyarakat, J. P. (2023). *No Title. 1(2), 172–181.*
- Metode, M., Ceria, T., & Madrasah, D. I. (2024). *Peningkatan kemampuan membaca al- qur'an melalui metode tajwid ceria di madrasah an- nisa*

desa cikasungka. 1–12.

- Natal, M. A. N. M. (2025). *Strategi Guru Pai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al- Qur ' An Siswa Kelas XI. 2(1), 1–13.*
- Novanto, R. A., Tamrin, Siregar, S., & Sativa, K. O. (2025). Perkembangan Digitalisasi Al-Qur'an: Dampaknya Terhadap Pemahaman Generasi Milenial. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis, 2(2), 333–343.*
- Puslitbang, P., Agama, P., & Keagamaan, D. (2013). *KeMaMPuan baCa-tuLIs aL-Qur ' an Dan Penguatan agaMa sIswa MaDrasaH tsanawIYaH DI 8 KOta besar DI InDonesIa erlina farida. 11(November), 350–367.*
- Putri, V. D., Ardiyansyah, A., & Fitri, S. A. (2024). *Meningkatkan Kemampuan Membaca Al- Qur ' an dan Peran Mahasiswa Dalam Kegiatan KKN Mengajar Mengaji Desa Waluya Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung.*
- Rahman, AS, M. A. I., & Siregar, S. (2025). Bimbingan Tahsin-Tajwid Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak-Anak Di Desa Pagaran Dolok Kec. Batang Lubu Sutam Kab. Padang Lawas. *Marsialapari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(1), 1–11.*
- Sdn, K. V, & Kecamatan, S. (2020). *strategi guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kesulitan belajar baca tulis al- qur ' an siswa di padangsidempuan tenggara kota.*
- Simon, G. (2024). *Pedampingan Dan Bimbingan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Anak-Anak Di Desa. 1(3), 205–220.*
- Siregar, L. A., & Siregar, S. (2025). Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Anak: Analisis Strategi Guru Mengaji Di Kelurahan Ujung Padang Padangsidempuan. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan, 2(3), 747–760.*
- Taman, D. I., Qur, P. A.-, & Pratiwi, A. C. (2021). *PRESCHOOL : 0(0), 27–40.*
<https://doi.org/10.35719/preschool.v2i1.24>